J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Harmoni Jiwa dan Iman dalam Membangun Hubungan Sehat Perspektif Kristen

Nathanael Yitshak Hadi[1], Juliana Hindradjat[2]
Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
E-mail: nathanael.jng@gmail.com[1], julianahindradjat@gmail.com[2]

Article History:
Received: 10 Desember 2024
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 19 Januari 2025

Keywords: *Pacaran, Kekudusan, Pertumbuhan, Gereja.*

Abstract: *Pacaran merupakan fase penting dalam kehidupan yang bertujuan sebagai persiapan menuju pernikahan. Dalam konteks Kristen, pacaran diharapkan tidak hanya menjadi relasi romantis, tetapi juga sarana untuk membangun kekudusan dan pertumbuhan rohani. Artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai Alkitabiah yang relevan dalam pacaran Kristen, seperti kasih sejati (agape), kekudusan, dan komitmen, serta tantangan modern yang dihadapi oleh kaum muda Kristen. Tantangan-tantangan ini meliputi pengaruh budaya permisif, media sosial, pornografi, dan relativisme moral, yang sering kali merusak nilai-nilai kekristenan dalam hubungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip kekudusan, peran gereja, serta pentingnya bimbingan keluarga dalam membentuk pemahaman kaum muda tentang pacaran yang berpusat pada Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pacaran Kristen yang dijalani dengan penghormatan terhadap firman Tuhan dan disiplin diri dapat menjadi sarana signifikan untuk memperdalam iman, membangun karakter Kristiani, dan memuliakan Tuhan. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan keselarasan rohani sebagai fondasi utama dalam hubungan, sehingga pacaran tidak hanya menjadi tahap perkenalan, tetapi juga persiapan yang kudus menuju pernikahan.*

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan sebuah fase dalam kehidupan yang umum dijalani oleh banyak orang, terutama kaum muda, sebagai langkah mengenal satu sama lain sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Namun, di kalangan pemuda Kristen, pacaran bukan hanya soal romansa atau kedekatan emosional, melainkan sebuah hubungan yang diharapkan berjalan sesuai prinsip-prinsip kekudusan dan nilai-nilai iman yang diatur dalam Alkitab. Tantangan dalam mempertahankan pacaran yang benar dan kudus semakin nyata di tengah budaya modern yang sering kali mengabaikan prinsip-prinsip kekudusan tersebut. Budaya yang populer di kalangan anak muda, termasuk melalui pengaruh media sosial dan film, mendorong pemahaman akan pacaran yang berpusat pada kesenangan, kebebasan, dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Hal ini

menjadikan pacaran sebagai tujuan akhir, bukan lagi sebagai sarana persiapan menuju pernikahan.(Intarti, 2023)

Dalam Alkitab, meskipun kata "pacaran" tidak secara eksplisit disebutkan, terdapat banyak prinsip yang relevan untuk dijadikan pedoman bagi umat Kristen dalam menjalani hubungan pranikah. Misalnya, ajaran bahwa tubuh kita adalah bait Roh Kudus yang harus dijaga dengan baik (1 Kor. 6:19-20) menjadi pedoman dasar bagi setiap orang Kristen untuk menjalani hubungan yang memuliakan Allah, termasuk dalam pacaran. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga kekudusan dan integritas dalam setiap relasi, sehingga hubungan pacaran bukan hanya berlandaskan pada keinginan pribadi, melainkan diatur dengan nilai-nilai yang menghormati Tuhan. Dengan demikian, konsep pacaran dalam Kristen seharusnya berbeda dari pandangan dunia yang sering kali didominasi oleh daya tarik fisik atau emosional.(Hermanto & Cyntiawati, 2024)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemuda Kristen sering kali kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai kekudusan. Banyak dari anak-anak muda terpapar oleh budaya dan media yang mengedepankan keintiman fisik sebagai tanda cinta, tanpa adanya batasan yang jelas. Pengaruh dari pornografi daring, misalnya, menjadi masalah yang serius, merusak persepsi kaum muda terhadap seksualitas dan menjauhkan orang muda dari pemahaman seksualitas yang kudus. Pornografi sering kali memberi gambaran yang salah tentang hubungan cinta, mempersepsikannya sebagai pemuasan hasrat daripada hubungan yang berkomitmen. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Alkitab yang mengajarkan bahwa hubungan seharusnya dijalani dengan kasih yang murni, tanpa harus menuntut keintiman fisik di luar pernikahan.(Nathanael Yitshak Hadi, 2024)

Pandangan tentang pacaran dalam lingkungan gereja juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman kaum muda dalam menjalani hubungan yang benar. Berbagai gereja mungkin memiliki pandangan atau pendekatan yang berbeda dalam hal ini. Ada gereja yang menekankan pentingnya pacaran yang kudus dan memberikan pendampingan pastoral kepada pasangan muda, namun ada pula yang kurang memberikan arahan yang jelas. Beberapa gereja bahkan tidak melarang pacaran beda agama, yang pada akhirnya menciptakan kebingungan bagi kaum muda Kristen yang benar-benar ingin menjalani hubungan sesuai dengan ajaran Alkitab. Situasi ini membuat sebagian besar pemuda Kristen mencari cara untuk memahami bagaimana menjalani pacaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional atau sosial, tetapi juga membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan dan menjaga kekudusan dalam relasi.(Firmansah & Wibowo, 2022)

Berdasarkan prinsip-prinsip Kristen, pacaran seharusnya dilihat sebagai persiapan menuju pernikahan. Di sinilah peran gereja dan keluarga Kristen sangat penting untuk mendampingi kaum muda dalam membentuk pemahaman yang benar tentang pacaran. Gereja sebagai tempat pembinaan spiritual memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai alkitabiah mengenai pacaran, serta membimbing mereka agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh dunia. Dalam pandangan Kristen, pacaran bukan hanya sekadar masa "perkenalan," tetapi merupakan tahap di mana pasangan dapat saling menguji kesetiaan, kesabaran, dan kasih yang murni, bukan sekadar hubungan untuk saling memiliki tanpa komitmen yang jelas. Dengan demikian, mereka memahami bahwa tujuan akhir dari pacaran adalah pernikahan yang didasarkan pada kasih yang sejati dan penghormatan kepada Tuhan.(Fellina, 2019)

Selain itu, panduan bagi kaum muda dalam menjalani pacaran yang sesuai dengan firman Tuhan dapat menjadi dasar bagi mereka untuk mengembangkan hubungan yang sehat dan dewasa. Mengembangkan karakter Kristiani dalam relasi pacaran, seperti kesabaran, pengendalian diri,

dan komitmen, adalah hal penting yang dapat mempersiapkan mereka untuk kehidupan pernikahan. Tidak hanya itu, pacaran juga dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman dan memahami peran masing-masing dalam rencana Tuhan. Kesehatan spiritual dalam pacaran menjadi hal yang sangat penting agar hubungan tersebut tidak hanya dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi benar-benar sebagai sarana untuk saling membangun dan memuliakan Tuhan.(Hermanto & Cyntiawati, 2024)

Tantangan yang dihadapi oleh kaum muda Kristen dalam menjalani pacaran di era modern ini jelas tidak mudah. Media, budaya populer, dan kurangnya bimbingan sering kali membuat mereka bingung mengenai cara menjalani hubungan yang sesuai dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan keluarga untuk berperan aktif dalam memberikan arahan serta menyediakan pendampingan yang konsisten bagi pemuda Kristen. Hal ini juga dapat melibatkan pendidikan tentang cara menjaga batasan dalam pacaran, memahami tujuan jangka panjang dari hubungan tersebut, dan menghindari godaan yang dapat merusak kekudusan hubungan. Dengan landasan yang kuat, kaum muda Kristen dapat menjalani pacaran sebagai sarana persiapan yang tidak hanya mendekatkan mereka satu sama lain, tetapi juga semakin menguatkan relasi mereka dengan Tuhan (Intarti, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi pandangan Kristen tentang pacaran berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah. Pendekatan ini dipilih karena studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan wawasan yang luas dari berbagai literatur teologis dan sumber-sumber Kristen terkait pacaran, kekudusan, dan hubungan pranikah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal, dan literatur Kristen yang membahas konsep pacaran dalam konteks kekristenan. Peneliti mengumpulkan data dari karya-karya teolog yang kredibel, artikel jurnal terbaru, serta dokumen gerejawi yang relevan. Analisis dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berhubungan dengan nilai kekudusan, komitmen, dan tujuan pacaran menurut perspektif Kristen. Data yang diperoleh dari sumber-sumber ini dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang relevan, seperti pandangan Alkitab tentang kekudusan, etika hubungan pranikah, dan peran gereja dalam mendampingi kaum muda dalam pacaran. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pacaran Kristen yang dapat diaplikasikan oleh kaum muda dalam menjalani hubungan yang berlandaskan iman dan nilai kekudusan (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Pacaran

Ada beberapa aspek penting untuk dipahami oleh setiap umat kristen berkaitan dengan pandangan kristen mengenai pacaran.

Pacaran Merupakan Tahap Pra-nikah

Pacaran merupakan tahapan awal dari pra-nikah yang mengambil peran penting, di mana pasangan saling mengenal untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan yang kudus dan berkenan kepada Tuhan. Kebenaran, kekudusan, kesetiaan, kebajikan, dan kasih merupakan nilai-nilai Kristen dalam pacaran yang menjadi pedoman utama untuk menjalani hubungan yang memuliakan Tuhan. Pacaran bukan sekadar relasi romantis, melainkan sebuah proses yang harus dijalani dengan penuh hormat, menjaga kekudusan baik secara fisik maupun emosional sesuai

dengan kehendak Allah. Sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, hubungan antara pria dan wanita harus mengedepankan kasih yang sejati, yang mencerminkan pengorbanan dan kesetiaan tanpa menuntut pemenuhan hasrat yang melanggar batas kekudusan. Dalam menghadapi berbagai tantangan modern, seperti budaya permisif dan pengaruh media sosial, nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kokoh untuk menjaga relasi tetap selaras dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, pacaran Kristen tidak hanya menjadi sarana persiapan pernikahan, tetapi juga bagian dari perjalanan rohani yang memperkuat iman dan karakter pasangan.(Naibaho, 2019)

Kekudusan sebagai Dasar Pacaran

Kekudusan merupakan elemen utama dalam hubungan pacaran Kristen, berlandaskan prinsip bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19-20). Paulus menekankan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, dan setiap tindakan, termasuk dalam konteks hubungan romantis seperti pacaran, tubuh tetap harus di jaga kekudusannya karena tubuh adalah milik Tuhan, yang harus dijaga untuk memuliakan Allah. Pandangan Paulus memberikan relevansi langsung dalam konteks modern, termasuk dalam menjalani pacaran kudus. Meskipun hubungan pacaran sering dianggap sebagai kebebasan pribadi, penting bagi pasangan Kristen untuk tidak menjadikan hubungan tersebut sebagai ajang pemuasan keinginan fisik atau emosional yang melanggar prinsip kekudusan. Pacaran yang kudus menuntut adanya pengendalian diri, penghormatan terhadap pasangan, dan kesadaran untuk menjaga relasi tetap selaras dengan kehendak Tuhan. Paulus dengan tegas mengingatkan jemaat Korintus bahwa tindakan yang melibatkan tubuh secara tidak kudus, seperti dalam percabulan, merusak hubungan mereka dengan Kristus.Ana S. Rahmawati and Rahmawati P. Dewi, "Penyalahgunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perspektif Alkitab Menurut I Korintus 6:12-20," Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia 4 (2019): 274–282.

Dalam konteks pacaran, menjaga kekudusan tubuh berarti menghormati pasangan sebagai sesama ciptaan Tuhan dan menghindari segala bentuk tindakan yang melanggar batas kekudusan. Tubuh, sebagai tempat berdiamnya Roh Kudus, harus dijaga dengan hormat dan dijadikan alat untuk memuliakan Tuhan dalam setiap keputusan dan tindakan. Dalam era modern, pesan Paulus ini semakin relevan untuk membantu pasangan Kristen menghadapi tantangan budaya yang permisif dan sering kali menormalisasi hubungan yang tidak kudus dalam pacaran. Dengan menjadikan kekudusan sebagai dasar hubungan, pasangan Kristen dipanggil untuk menjadikan pacaran sebagai sarana membangun karakter Kristiani, mempersiapkan diri untuk pernikahan kudus, dan memuliakan Tuhan. Dalam etika Kristen, menjaga kekudusan berarti menetapkan batasan yang sehat, menghindari situasi yang memicu dosa, dan menempatkan Tuhan sebagai pusat dari setiap keputusan dalam hubungan.

Peran Gereja dan Orang Tua

Pacaran yang kudus bertujuan untuk mempersiapkan pernikahan yang diberkati Tuhan. Dalam hal ini, gereja dan orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing rohani bagi pasangan muda. Melalui pengajaran dan pembimbingan, pasangan dapat memahami bahwa hubungan pacaran tidak hanya tentang cinta emosional tetapi juga sarana membangun karakter Kristiani. Hidup dalam kekudusan juga memberikan dampak positif secara spiritual, mental, dan sosial, sehingga pasangan dapat memasuki pernikahan dengan hati yang bersih dan iman yang kuat. Dengan menjadikan kekudusan sebagai dasar hubungan, pasangan Kristen dapat menjadikan pacaran sebagai tahap persiapan yang bukan hanya memenuhi kebutuhan emosional tetapi juga memperkuat relasi mereka dengan Tuhan. Kejelasan tujuan dan komitmen untuk

hidup kudus menjadi kunci untuk menjalani hubungan yang benar dan berkenan kepada Allah.(Wahju Astarjo Rini, 2022)

Kasih Sejati dan Komitmen

Dalam pacaran Kristen, kasih sejati dan komitmen adalah dua pilar utama yang membedakan hubungan ini dari sekadar hubungan romantis biasa. Kasih sejati, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, bukan hanya sekadar emosi atau perasaan, tetapi juga tindakan pengorbanan yang mementingkan kebaikan orang lain di atas kepentingan pribadi. Kasih ini mencerminkan kasih Kristus, yang bersifat tanpa syarat dan penuh kesetiaan. Berbeda dengan Kasih sejati, kasih emosional sering kali menjadi dasar yang dominan dalam membangun hubungan. Kasih ini biasanya berakar pada perasaan suka, daya tarik fisik, atau kebutuhan emosional. Meski tidak sepenuhnya salah, kasih emosional cenderung bersifat sementara dan mudah berubah sesuai dengan situasi atau perasaan pasangan. Ketika kasih ini menjadi satu-satunya fondasi hubungan, hubungan pacaran sering kali kehilangan kedalaman spiritual dan cenderung berfokus pada pemuasan diri, bukan pada pengembangan karakter atau pertumbuhan iman.

Kasih sejati (*agape*) dan kasih emosional berbeda secara fundamental dalam sifat, sumber, dan manifestasinya. Kasih agape, seperti yang sering diungkapkan dalam Alkitab, adalah kasih tanpa syarat yang berasal dari kehendak, bukan dari perasaan semata. Kasih ini mencerminkan karakter Allah, seperti yang terlihat dalam Yohanes 3:16, di mana kasih Allah menggerakkan-Nya untuk memberikan Anak-Nya demi keselamatan manusia. Agape tidak bergantung pada tindakan atau respons orang lain, melainkan bersifat memberi dan tulus, mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, kasih emosional cenderung berakar pada perasaan yang bersifat sementara, subjektif, dan sering kali reaktif terhadap keadaan. Misalnya, seseorang dapat merasa jatuh cinta karena daya tarik fisik atau kebaikan yang diterima dari orang lain. Namun, kasih emosional sering kali goyah ketika keadaan berubah, seperti saat konflik atau kekecewaan terjadi.Christian Ethics, “Society of Christian Ethics Complicating the Command : Agape in Scriptural Context Author (s): Amy Laura Hall Source : The Annual of the Society of Christian Ethics , Vol . 19 (1999), Pp . 97-113 Published by : Society of Christian Ethics Stable

Kasih agape mengajarkan kesetiaan, pengampunan, dan pengorbanan, seperti yang ditunjukkan dalam 1 Korintus 13:4-7, di mana kasih digambarkan sabar, murah hati, tidak mencari keuntungan sendiri, dan tidak mudah marah. Sebaliknya, kasih emosional cenderung menuntut balasan atau timbal balik untuk tetap bertahan. Dalam prakteknya, kasih agape memampukan seseorang untuk mengasihi bahkan musuhnya (Matius 5:44), sedangkan kasih emosional sulit bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Oleh karena itu, kasih sejati adalah kasih yang berasal dari Allah, tidak tergantung pada emosi manusia, tetapi pada keputusan hati untuk mencintai dengan tulus, terlepas dari kondisi atau balasan yang diterima. Sementara kasih emosional bisa menjadi langkah awal untuk memahami kasih, agape adalah panggilan tertinggi bagi manusia untuk mencerminkan kasih Allah yang sempurna.Fallan Kirby Carvalho and Zubin R Mulla, “All You Need Is Love: The Relationship between Agape and Work Outcomes,” International Journal of Organizational Analysis 31, no. 4 (January 1, 2023): 1061–1080.

Tantangan dalam Pacaran Kristen

Pacaran Kristen menghadapi berbagai tantangan besar akibat pengaruh budaya modern,

dampak nilai-nilai permisif dan pornografi, serta kompleksitas yang ditimbulkan oleh media sosial. Pertama, budaya modern sering kali mempromosikan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip Kristen tentang kasih, komitmen, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Penekanan pada individualisme, hubungan yang kasual, dan kepuasan instan dapat merusak dasar hubungan yang berpusat pada Kristus. Kaum muda Kristen juga menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat, seperti berhubungan seks sebelum menikah, hidup bersama sebelum pernikahan, atau memprioritaskan kesuksesan karier di atas pertumbuhan spiritual dan relasional. Selain itu, meningkatnya relativisme moral menantang orang percaya untuk tetap memegang teguh standar Alkitab di tengah masyarakat yang semakin menolak kebenaran mutlak, sehingga sulit untuk tetap kokoh dalam iman.Emmanuel Erastus Yamoah; Daniel Dei, "Effects Of Pornography On Christian Marriage: An Empirical," Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences 3, no. 1 (2015): 1–13.

Selain itu, budaya permisif dan akses luas terhadap pornografi semakin memperumit hubungan Kristen. Normalisasi perilaku seperti hidup bersama dan hubungan santai dapat menyebabkan kompromi terhadap nilai-nilai Kristen dan perasaan terisolasi bagi mereka yang tetap memegang teguh standar Alkitab. Pornografi, khususnya, menjadi ancaman besar dengan mendistorsi ekspektasi tentang keintiman fisik dan menciptakan dinamika hubungan yang tidak sehat. Ketergantungan pada pornografi tidak hanya menimbulkan masalah kepercayaan dan jarak emosional, tetapi juga membawa konsekuensi spiritual, termasuk rasa bersalah, malu, dan keterputusan dari Allah, yang menghambat pertumbuhan rohani baik individu maupun pasangan. Erosi prinsip Alkitab ini melemahkan kesucian pernikahan dan panggilan untuk hidup dalam kemurnian.[1]

Media sosial menghadirkan tantangan unik dalam menjaga batasan fisik dan emosional dalam pacaran Kristen. Kemudahan untuk membagikan emosi dan detail pribadi secara berlebihan di platform sosial dapat menyebabkan kedekatan emosional yang terlalu dini dan ketergantungan yang tidak sehat. "*Perbandingan budaya*" yang merajalela sering kali membuat pasangan merasa tidak cukup baik saat mereka membandingkan hubungan mereka dengan kehidupan orang lain yang tampak sempurna secara *online*. Media sosial juga memperbesar godaan, karena pesan pribadi dan panggilan video menyediakan peluang untuk melanggar batasan fisik dan emosional. Selain itu, tekanan untuk menunjukkan versi ideal dari hubungan dapat mengalihkan perhatian dari menghadapi perjuangan dan ketidaksempurnaan nyata. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan pengabaian waktu berkualitas, melemahkan ikatan antara pasangan, dan memprioritaskan interaksi virtual daripada hubungan yang bermakna.Sa'adatina, "Penggunaan Media Sosial Dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran," Universitas Diponegoro 5, no. 4 (2017): 1–10.

Pengaruh Budaya Modern

Budaya modern memiliki pengaruh besar terhadap pacaran Kristen, sering kali menciptakan tantangan yang dapat merusak nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitab. Salah satu tantangan utama adalah promosi nilai-nilai sekuler. Masyarakat sering kali menekankan individualisme, hubungan santai, dan pengejaran kepuasan instan. Nilai-nilai ini sangat bertentangan dengan prinsip Kristen tentang kasih, komitmen, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Sebagai contoh, pendekatan yang berpusat pada kepentingan diri dalam hubungan dapat memprioritaskan keinginan pribadi di atas pertumbuhan bersama dan kematangan rohani,

[1] Ibid.

sehingga menghasilkan hubungan yang dangkal daripada kemitraan yang berpusat pada Kristus.Christian Smith and Patricia Snell, "Souls in Transition: The Religious Lives of Emerging Adults in America" (Oxford University Press, September 17, 2009).

Tantangan lain adalah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Kaum muda Kristen sering menghadapi tekanan eksternal untuk terlibat dalam perilaku seperti hubungan seks sebelum menikah, hidup bersama sebelum menikah, atau memprioritaskan pencapaian karier daripada membangun hubungan yang berpusat pada Tuhan. Harapan masyarakat ini terutama terlihat dalam representasi media dan interaksi dengan teman sebaya, di mana hidup sesuai standar Alkitab dapat terasa terisolasi atau bertentangan dengan arus utama. Menyesuaikan diri dengan norma-norma ini tidak hanya menciptakan konflik batin tetapi juga melemahkan dasar hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, kemurnian, dan komitmen bersama di bawah Tuhan.T G Morrow and F T Morrow, Christian Dating in a Godless World (Sophia Institute Press, 2016).

Selain itu, relativisme moral, kepercayaan bahwa tidak ada kebenaran absolut, menjadi ancaman besar untuk mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab dalam pacaran. Dalam budaya di mana "benar" dan "salah" sering kali didefinisikan oleh preferensi pribadi atau situasi tertentu, orang Kristen mungkin kesulitan untuk mempertahankan kebenaran absolut yang berakar pada Alkitab. Relativisme ini dapat menyebabkan erosi keyakinan tentang kemurnian, komitmen, dan kesucian pernikahan, karena penerimaan budaya terhadap perilaku seperti hubungan santai atau hubungan tanpa komitmen menjadi hal yang biasa.(Geisler, 2010)

Interfaith Relationships

Hubungan antaragama atau *interfaith relationships* adalah hubungan yang melibatkan individu dari tradisi keagamaan atau keyakinan spiritual yang berbeda. Jenis hubungan ini sering kali melibatkan perbedaan besar dalam nilai, praktik keagamaan, dan pandangan hidup, tetapi juga memberikan peluang unik untuk memperluas wawasan, membangun dialog, dan menjembatani perbedaan antarbudaya. Hubungan ini kerap ditemui dalam masyarakat yang semakin global, di mana interaksi lintas budaya dan agama menjadi lebih umum.(Suharani, 2021)

Salah satu tantangan utama dalam hubungan antaragama adalah perbedaan dalam praktik dan keyakinan keagamaan. Misalnya, salah satu pasangan mungkin memiliki kebiasaan rutin seperti menghadiri ibadah mingguan, berdoa pada waktu tertentu, atau mengikuti aturan diet tertentu, sementara pasangannya mungkin tidak memiliki kebiasaan serupa. Hal ini dapat menimbulkan gesekan, terutama jika salah satu pihak merasa keyakinannya tidak dihormati atau dipahami dengan baik. Selain itu, perbedaan dalam perayaan hari raya keagamaan sering menjadi sumber kebingungan, terutama ketika keduanya memiliki tradisi yang berbeda dan berusaha menyesuaikannya. Tekanan dari keluarga dan komunitas juga sering menjadi tantangan besar dalam hubungan antaragama. Banyak keluarga atau komunitas yang menganggap penting untuk menjaga keutuhan identitas agama mereka, sehingga mereka mungkin menentang hubungan dengan orang dari agama lain. Tekanan sosial ini tidak hanya dapat menciptakan ketegangan di dalam hubungan, tetapi juga menimbulkan konflik dengan keluarga besar. Sebagai contoh, dalam beberapa tradisi, pernikahan antaragama dipandang sebagai ancaman terhadap kelangsungan iman, sehingga keluarga mungkin mengharapkan salah satu pasangan untuk berpindah agama. Hal lain yang sering menjadi persoalan adalah bagaimana membesarkan anak dalam hubungan antaragama. Keputusan mengenai agama apa yang akan diajarkan kepada anak-anak sering kali menjadi perdebatan yang sulit. Beberapa pasangan memilih untuk mengenalkan anak pada kedua agama, sementara yang lain memutuskan untuk fokus pada satu tradisi tertentu. Keputusan ini

tidak hanya memengaruhi hubungan antara pasangan, tetapi juga interaksi mereka dengan komunitas keagamaan masing-masing.(Wallenburg, 2016)

Dalam perspektif Kristen, pentingnya kesepadanan dalam hubungan ditegaskan dalam 2 Korintus 6:14, yang menyatakan bahwa tidak seharusnya orang percaya membentuk pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Ayat ini menekankan pentingnya keselarasan rohani dalam hubungan, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk saling mendukung dalam iman dan menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan. Kesepadanan yang dimaksud tidak terbatas pada kecocokan secara emosional atau karakter, tetapi juga mencakup kesamaan dalam iman dan tujuan rohani. Hubungan yang berbeda iman sering kali menghadirkan perbedaan fundamental, seperti pemahaman tentang Tuhan, cara hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya, dan pendekatan terhadap pembentukan keluarga yang berpusat pada kebenaran. Perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik yang signifikan, baik dalam dinamika hubungan sehari-hari maupun dalam perjalanan iman masing-masing individu. Ketika dasar rohani pasangan tidak sejalan, fondasi hubungan menjadi rapuh, sehingga sulit untuk mencapai harmoni yang mendalam.(Colin G. Kruse, 2008)

Pacaran, dalam Kekristen, tidak hanya dilihat sebagai hubungan romantis semata, tetapi juga sebagai langkah awal menuju pernikahan. Oleh karena itu, memilih untuk memulai hubungan dengan individu yang berbeda iman berpotensi menimbulkan tantangan besar dalam membangun pernikahan yang berlandaskan iman. Pernikahan Kristen adalah perjanjian kudus yang menempatkan Tuhan sebagai pusatnya, dan kesatuan iman merupakan elemen esensial agar pernikahan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana Allah. Perbedaan iman dalam pernikahan sering kali memengaruhi aspek-aspek penting, seperti pengambilan keputusan spiritual, pola asuh anak, dan pelayanan bersama kepada Tuhan. Dalam konteks tertentu, individu dapat menemukan dirinya dalam situasi di mana hubungan dengan pasangan yang berbeda iman telah terjalin. Dalam hal ini, langkah yang bijak adalah berdoa memohon hikmat, mencari bimbingan rohani, dan menilai keputusan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Emosi dan perasaan sering kali berpotensi membutakan individu terhadap dampak jangka panjang dari hubungan yang tidak sepadan secara rohani. Oleh karena itu, pendekatan yang didasarkan pada Firman Tuhan menjadi sangat penting dalam menentukan arah hubungan tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa interaksi atau hubungan baik dengan individu dari agama yang berbeda harus dihindari. Sebagai pengikut Kristus, panggilan utama adalah untuk menjadi terang bagi dunia, yang mencakup menunjukkan kasih dan toleransi kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Namun, ketika berbicara mengenai pacaran atau pernikahan, tujuan utama harus tetap berfokus pada membangun hubungan yang membawa individu lebih dekat kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Hubungan yang didasarkan pada iman yang sama menciptakan peluang untuk bersama-sama bertumbuh dalam kebenaran dan menguatkan komitmen kepada Tuhan.(Nazara, 2021)

Kebahagiaan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk hubungan, tetapi dalam perspektif Kristen, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika hubungan tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan utama dari hubungan, khususnya dalam pernikahan Kristen, bukan sekadar kebahagiaan, tetapi kekudusan. Kekudusan ini tercapai ketika pasangan memiliki keselarasan rohani dan bersama-sama berjalan dalam iman kepada Kristus. Oleh karena itu, memilih pasangan yang seiman bukan hanya merupakan langkah bijak, tetapi juga bentuk ketaatan terhadap Firman Tuhan. Prinsip kesepadanan yang diajarkan dalam Alkitab dirancang untuk kebaikan dan kesejahteraan rohani manusia. Dengan menjunjung prinsip ini, hubungan dapat dibangun di atas fondasi yang kokoh, yang memungkinkan kedua individu untuk saling

mendukung dalam iman dan bersama-sama memuliakan Tuhan. Hal ini menegaskan pentingnya menjadikan keselarasan rohani sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan, demi membangun kehidupan yang berpusat pada Allah dan berjalan sesuai dengan rencana-Nya.(Jeane Paath, Yuniria Zega, 2020)

Pacaran Sebagai Sarana Pertumbuhan Rohani

Setiap aspek kehidupan, termasuk hubungan antarpribadi, harus selaras dengan tujuan utama memuliakan Tuhan dan mendorong pertumbuhan rohani. Ketika dilakukan dengan niat yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan ketaatan kepada firman Tuhan, pacaran dapat menjadi sarana yang signifikan untuk kematangan rohani. Hubungan semacam ini menuntut fondasi yang berakar pada ketaatan kepada Tuhan Yesus Kristus, penghormatan terhadap otoritas-Nya, serta penerapan prinsip kasih, kemurnian, dan komitmen bersama kepada Kristus sebagai pusat hubungan. Pacaran melampaui sekadar upaya mencari kepuasan emosional atau teman hidup; secara mendasar, pacaran adalah proses untuk mengenali kehendak Tuhan dalam memilih pasangan hidup. Dalam kerangka Alkitab, pernikahan adalah perjanjian kudus yang mencerminkan hubungan Kristus dengan gereja (Efe. 5:25-32). Oleh karena itu, pacaran harus didekati dengan sikap hormat, menjadikannya sebagai tahap persiapan untuk memasuki pernikahan yang berpusat pada Kristus. Hubungan yang tidak mendorong kedua belah pihak untuk mendekat kepada Tuhan perlu dievaluasi kembali agar sesuai dengan tujuan ilahi.(Togatorop et al., 2019)

Hubungan pacaran yang berlandaskan Alkitab mendorong akuntabilitas bersama dan pertumbuhan rohani. Dalam Amsal 27:17 disebutkan, *"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya."* Hubungan yang berlandaskan firman Tuhan memungkinkan kedua individu untuk saling menantang dan menginspirasi pertumbuhan dalam iman, doa, dan pemahaman tentang firman Tuhan. Hubungan seperti ini membangun kerendahan hati, pengorbanan diri, dan ketergantungan kepada Tuhan, yang merupakan kualitas penting dalam kematangan rohani. Melalui hubungan yang dilandasi iman, kedua pihak dapat mempraktikkan prinsip-prinsip Alkitab, seperti pengampunan, kesabaran, dan kasih yang berkorban. Prinsip-prinsip ini merupakan bagian integral dari kehidupan murid Kristus, yang tidak hanya memperkaya hubungan tetapi juga memperdalam persekutuan pribadi masing-masing dengan Tuhan. Ketaatan kepada Kristus mengharuskan hubungan pacaran dijalankan dengan cara yang memuliakan Tuhan dan menjunjung tinggi standar kemurnian. Ibrani 13:4 mengingatkan pentingnya menjaga kehormatan pernikahan dengan menyatakan, *"Hendaklah kamu semua menghormati pernikahan dan menjaga agar tempat tidur tetap tidak dinajiskan."* Prinsip ini menuntut adanya batasan fisik, emosional, dan spiritual untuk menghindari situasi yang dapat menimbulkan kompromi. Kemurnian tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik tetapi juga dengan penjagaan pikiran dan niat hati. Mengejar hati yang murni mencerminkan komitmen untuk menyenangkan Tuhan di atas keinginan pribadi, yang penting untuk pertumbuhan rohani.(Anugerah, 2022)

Dalam hubungan yang bertujuan memuliakan Kristus, doa bersama dan studi Alkitab menjadi praktik mendasar. Berdoa bersama untuk hikmat dan bimbingan memperkuat ketergantungan kepada kehendak Tuhan, sementara mempelajari firman Tuhan bersama memperdalam pemahaman tentang karakter Tuhan dan tujuan-Nya dalam hubungan tersebut. Pengkhotbah 4:12 menegaskan pentingnya hubungan yang berpusat pada Kristus dengan menyatakan, *"Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan."* Menjadikan Kristus sebagai "lembar ketiga" dalam hubungan

memastikan bahwa hubungan tersebut dipandu oleh prinsip ilahi, bukan hanya emosi atau keadaan manusia, sehingga memberikan fondasi yang kuat untuk kesatuan spiritual. Namun, tidak semua hubungan mendukung pertumbuhan rohani. Hubungan yang mengalihkan perhatian dari Tuhan atau mendorong ketidaktaatan terhadap firman-Nya harus dievaluasi secara kritis. Ketidaksesuaian spiritual dalam hubungan dapat menghambat pengudusan pribadi dan menghadirkan tantangan rohani yang tidak perlu (Kennedy, 2024).

KESIMPULAN

Pacaran jika dilakukan dengan penghormatan kepada Tuhan dan kepatuhan terhadap prinsip Alkitab, dapat berfungsi sebagai sarana pertumbuhan rohani. Hal ini memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan Kristen, memperkuat edifikasi bersama, dan membangun hubungan yang berpusat pada Kristus. Namun, keberhasilan dalam hal ini menuntut kesengajaan, disiplin diri, dan komitmen yang teguh untuk menjadikan Kristus sebagai dasar hubungan. Dengan memprioritaskan pertumbuhan rohani di atas keinginan sementara dan mencari kehendak Tuhan di atas segalanya, pacaran dapat memenuhi tujuannya sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan mempersiapkan individu untuk melayani-Nya sepanjang hidup.

DAFTAR REFERENSI

Anugerah, B. (2022). *Mencari Pasangan Hidup Ala Abraham: Sebuah Tinjauan Kejadian 24 Ayat 7 dan Usulan Bagi Pencarian Pasangan Hidup Gen Z Kristen*.

Carvalho, F. K., & Mulla, Z. R. (2023). All you need is love: the relationship between agape and work outcomes. *International Journal of Organizational Analysis*, *31*(4), 1061–1080. https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2021-2713

Colin G. Kruse. (2008). Tyndale New Testament Commentaries 2 Corinthians. In L. Morris (Ed.), *Tyndale New Testament Commentaries; Corinthians* (Second edi). Inter-Varsity Press.

Dei, E. E. Y. D. (2015). EFFECTS OF PORNOGRAPHY ON CHRISTIAN MARRIAGE: AN EMPIRICAL. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, *3*(1), 1–13.

Ethics, C. (2016). *Society of Christian Ethics Complicating the Command : Agape in Scriptural Context Author (s): Amy Laura Hall Source : The Annual of the Society of Christian Ethics , Vol . 19 (1999), pp . 97-113 Published by : Society of Christian Ethics Stable URL : 19*(1999), 97–113.

Fellina, G. (2019). How Far Is Too Far?: Meninjau Praktik Sentuhan Fisik (Physical Touch) Dalam Relasi. *Consilium*, *20*(2), 172–186.

Firmansah, E., & Wibowo, A. P. (2022). Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 52–65. https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.163

Geisler, N. L. (2010). Christian Ethics. In *Baker Book House Company*. Baker Academic a division of Group Grand Rapids.

Hermanto, Y. P., & Cyntiawati, D. (2024). Prinsip-prinsip Pacaran Perjanjian Alkitabiah bagi Kaum Muda Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, *13*(2), 347–360. https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.207

Intarti, E. R. (2023). Peran Guru Penddidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral Dalam Pendampingan Pacaran Di Kalangan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *16*(2), 201–209. https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205

Jeane Paath, Yuniria Zega, F. P. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *Scripta*

Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, *8*(2), 181–202.

Kennedy, G. (2024). *Ecclesiastes and life: a testimony to God, joy and frustration*.

Moleong, L. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Morrow, T. G., & Morrow, F. T. (2016). *Christian Dating in a Godless World*. Sophia Institute Press. https://books.google.co.id/books?id=XU5fzQEACAAJ

Naibaho, P. (2019). Contribution of Christian Values Upon Students' Character of Dating at Tarutung State Christian Religion Institute. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *414*(Iceshe 2019), 144–148. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.028

Nathanael Yitshak Hadi, Y. P. H. (2024). Mencegah Diperhamba Pornografi Di Era Sosial Media. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *10*(10), 1–23.

Nazara, Z. (2021). Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, *1*(1), 29–34. https://doi.org/10.52960/r.v1i1.47

Rahmawati, A. S., & Dewi, R. P. (2019). PENYALAHGUNAAN SEKS DIKALANGAN PEMUDA DALAM PERSPEKTIF AL KITAB MENURUT I KORINTUS 6:12-20. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*, 274–282.

Sa'adatina. (2017). Penggunaan Media Sosial Dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran. *Universitas Diponegoro*, *5*(4), 1–10. https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/898

Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in Transition: The Religious Lives of Emerging Adults in America*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195371796.001.0001

Suharani, M. P. P. (2021). *Studi Fenomenologi: Dukungan Sosial dan Kualitas Hubungan Pacaran Beda Agama pada Dewasa Awal*.

Togatorop, M. T., Lase, M. B., Kurnia, R., Padang, D. R., Situmorang, E., Pelle, M., & Silaban, E. E. B. (2019). Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 1–6.

Wahju Astarjo Rini, C. E. A. A. F. (2022). Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Konseling Pranikah di Era Disrupsi. *Teologi Berita Hidup*, *4*.

Wallenburg, E. G. (2016). *HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP PACARAN BEDA AGAMA*. Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang.